

# TINJAUAN KONSEPTUAL MIKRO-MAKRO DAYA SAING DAN STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN

## *Micro-Macro Conceptual Review of Competitiveness and Agricultural Development Strategy*

Saptana

*Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian  
Jl. A. Yani No. 70 Bogor 16161*

### ABSTRACT

Policy makers and economists are interested in competitiveness concept and try to implement in the economic development. Competitiveness has several perspectives, i.e. economic perspective, business, and politic. Competitiveness could also be reviewed in a micro perspective (company level) and macro perspective (national level). This paper examines the competitiveness concept in terms of micro and macro perspectives. The micro perspective would be useful in agricultural development, especially in crop selection and in endeavor to change comparative to competitive advantages. The macro perspective should be useful to improve national competitiveness through various fiscal policies of real sector. The study revealed that several agricultural commodities have competitive and comparative advantages, but the competitiveness susceptible to external fluctuation. The changes from comparative to competitive advantage require government intervention to control market distortion and to reduce the high transaction cost economy. Meanwhile, the changes from competitiveness at company level to competitiveness at national level need an integrated macro economic policies and micro economic activities.

**Key words:** *competitiveness, micro-macro, strategy, development, agriculture*

### ABSTRAK

Pakar ekonomi dan pengambil kebijakan telah memberikan perhatian besar terhadap konsep daya saing dan mencoba mengoperasionalkan dalam pembangunan ekonomi. Konsep daya saing dimaknai dari berbagai perspektif, antara lain perspektif ekonomi, bisnis, dan politik (kebijakan). Di samping itu, ada yang memaknai dalam perspektif mikro (perusahaan) dan perspektif makro (nasional). Tulisan ini berusaha mengkaji konsep daya saing dalam perspektif ekonomi baik mikro maupun makro. Kajian dari perspektif mikro diharapkan berguna dalam pembangunan pertanian terutama untuk menentukan pilihan komoditas dan upaya mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif. Sementara itu, dari kajian dalam perspektif makro diharapkan berguna membangun daya saing nasional melalui berbagai kebijakan makro terutama melalui kebijakan fiskal di sektor riil. Secara mikro beberapa komoditas pertanian Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif, namun keunggulan yang dimiliki rentan terhadap gejolak eksternal. Untuk mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif diperlukan adanya kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk menghilangkan adanya distorsi pasar dan menekan tingginya biaya transaksi. Sementara itu, untuk mewujudkan daya saing di tingkat mikro (perusahaan) menjadi daya saing di tingkat makro (nasional) diperlukan adanya keterpaduan antara kebijakan makro dan kegiatan ekonomi mikro.

**Kata kunci :** *daya saing, mikro-makro, strategi, pembangunan, pertanian*

### PENDAHULUAN

Banyak para pakar ekonomi dan pengambil kebijakan telah memberikan perhatian

besar terhadap konsep daya saing dan mencoba mengoperasionalkan dalam kebijakan pembangunan ekonomi. Konsep daya saing juga menjadi kata kunci dalam upaya pembangunan pertanian dalam arti luas. Daya

saing dimaknai dari berbagai perspektif, antara lain perspektif ekonomi, bisnis, dan politik (kebijakan). Di samping itu, ada yang memaknai dalam perspektif mikro (perusahaan) dan yang membawanya dari perspektif mikro ke perspektif makro (nasional). Beberapa pakar ekonomi (seperti Ricardo, Heckscher-Ohlin, Staffan-Linder, Raymond Vernon, Krugman, Lancaster) dapat dikelompokkan sebagai pakar ekonomi yang melihat daya saing dari perspektif mikro (Lindert dan Kindleberger, 1993; Esterhuizen, 2006).

Sarples (1990) dalam Gonarsyah (2007) memandang konsep daya saing (*competitiveness*) atau keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) bukan merupakan konsep ekonomi, melainkan konsep politik (kebijakan). Sementara itu, Lall (2001) memandang daya saing sebagai konsep bisnis yang digunakan sebagai dasar bagi banyak analisis strategis untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Michael Porter, Profesor Ilmu Ekonomi dan ahli manajemen strategi dari Harvard University (1990; 1998) berusaha untuk mengkaji daya saing (*competitiveness*) dari perspektif mikro (perusahaan) ke perspektif daya saing bangsa (*national competitive advantage*), yang bukunya dipublikasikan dengan judul "*The Competitive Advantage of Nations*". Terdapat dua publikasi tentang pemeringkat daya saing negara dengan indeks kompetitivitas, yaitu Laporan Kompetitivitas Global Forum Ekonomi Dunia atau *World Economic Forum* (WEF) dan Lembaga Internasional Pengembangan Manajemen atau *International Management Development* (IMD) dalam Laporan Kompetitivitas Dunia. Indeks kompetitivitas telah menjadi wacana kebijakan yang signifikan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Tulisan ini berusaha mengkaji konsep daya saing dalam perspektif ekonomi mikro maupun makro. Kajian dari perspektif mikro diharapkan berguna dalam pembangunan pertanian terutama untuk menentukan pilihan komoditas dan upaya mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif. Sementara itu, dari kajian dalam perspektif makro diharapkan berguna membangun daya saing nasional melalui berbagai kebijakan makro terutama melalui kebijakan fiskal di sektor riil.

## KONSEPSI DAYA SAING PERSPEKTIF MIKRO DAN PENGUKURANNYA

### Daya Saing Perspektif Mikro Ekonomi

Sebagian pakar mengemukakan bahwa konsep daya saing (*competitiveness*) pada awalnya berpijak dari konsep keunggulan absolut Adam Smith (1776) dalam (Lindert dan Kindleberger, 1993; Esterhuizen, 2006) dengan teori perdagangan (*Trade Theory*) yang mengemukakan bahwa kesejahteraan adalah gugus dari *endowment* (sumber daya). Inti dari teori keunggulan absolut adalah bahwa apabila di antara dua negara masing-masing memiliki keunggulan absolut, maka perdagangan di antara kedua negara tersebut akan meningkatkan kesejahteraan.

Kemudian disempurnakan dengan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) Ricardo. Suatu pandangan dini hukum keunggulan komparatif (*The Law of Comparative Advantage*) dari Ricardo yang menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan (Lindert dan Kindleberger, 1993; Esterhuizen, 2006). Dalam hal ini Ricardo menganggap keabsahan teori nilai berdasarkan tenaga kerja (*labor theory of value*) yang menyatakan bahwa hanya satu faktor produksi yang penting menentukan nilai suatu komoditas yaitu tenaga kerja. Nilai suatu komoditas adalah proporsional dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkannya. Salah satu kelemahan teori Ricardo adalah kenapa tenaga kerja satu-satunya faktor produksi dan kenapa output persatuan input tenaga kerja dianggap konstan.

Selanjutnya, teori Heckscher-Ohlin yang menyatakan : Komoditas-komoditas yang dalam produksinya memerlukan faktor produksi (yang melimpah) dan faktor produksi (yang langka) diekspor untuk ditukar dengan barang-barang yang membutuhkan faktor produksi dalam proporsi yang sebaliknya. Jadi secara tidak langsung faktor produksi yang melimpah diekspor dan faktor produksi yang langka

diimpor (Ohlin, 1933, hal 92 *dalam* Lindert dan Kindleberger, 1993; Krugman, 1994).

Kemudian diuji oleh Leontief (1953) *dalam* (Lindert dan Kindleberger, 1993; Esterhuizen, 2006) yang menghasilkan "*The Leontief Paradox*". Hasil kajian Lontief menunjukkan bahwa AS mengekspor barang-barang yang padat tenaga kerja ke bagian dunia lainnya dan mengimpor barang-barang yang relatif padat modal, yang berbeda dengan hipotesa semula. Hasil kajiannya memperkenalkan adanya faktor lain yang mempengaruhi daya saing di luar faktor modal dan tenaga kerja. Baru kemudian belakangan terjawab adanya keunggulan pembelajaran (*learning advantage*) yang meliputi pendidikan dan pelatihan, pengalaman (termasuk kearifan tradisional), serta penelitian dan pengembangan (inovasi teknologi).

Beberapa pakar ekonomi lain yang terus mendalami teori keunggulan bersaing (*competitiveness*) yang diungkapkan Esterhuizen (2006) antara lain adalah : Staffan Linder (1961) yang melahirkan teori permintaan antar generasi (*Overlapping Demand*); Raymond Vernon (1966) yang menghasilkan "*Product Cycle Theory*"; Krugman, Lancaster (1979) yang menghasilkan "*Economic of Scale*"; dan terakhir Michael Porter (1990) yang menghasilkan "*Competitiveness Theory*" yang menyatakan kesejahteraan adalah diciptakan melalui pilihan-pilihan.

### **Daya Saing Perspektif Bisnis**

Ada sebagian pakar yang berpendapat bahwa konsep daya saing (*competitiveness*) atau keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) bukan merupakan konsep ekonomi, melainkan konsep bisnis. Secara operasional keunggulan bersaing (*competitive advantage*) dapat diartikan sebagai : "*The ability to deliver goods and services at the time, place and form sought by buyer's in both the domestic and international markets at prices as good or better than those of other potential suppliers, while earning at least opportunity cost on resources employed*" (Sharples and Milham, 1990 *dalam* Saragih, 1998; Cook, M.L. and M.E. Bredahl, 1991). Sebagian kalangan memandang daya saing (*competitiveness*) sebagai konsep bisnis yang digunakan sebagai dasar bagi banyak analisis

strategis untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Lall, 2001).

### **Daya Saing (*Competitive Advantage*) : Integrasi Distorsi dan Keunggulan Komparatif**

Dalam perkembangannya para ekonom mengartikan keunggulan kompetitif sebagai hasil kombinasi dari adanya distorsi pasar dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Menurut Simatupang (1991) serta Sudaryanto dan Simatupang (1993) konsep keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing (keunggulan) potensial dalam artian daya saing yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali. Komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi. Keunggulan kompetitif merupakan pengukur daya saing suatu kegiatan pada kondisi perekonomian aktual. Terkait dengan konsep keunggulan komparatif adalah kelayakan ekonomi, dan terkait dengan keunggulan kompetitif adalah kelayakan finansial dari suatu aktivitas. Sumber distorsi yang dapat mengganggu tingkat daya saing antara lain adalah (1) kebijakan pemerintah (*government policy*), baik yang bersifat langsung (seperti tarif) maupun tak langsung (seperti regulasi); dan (2) distorsi pasar, karena adanya ketidaksempurnaan pasar (*market imperfection*), misalnya adanya monopoli/monopsoni domestik.

Esterhuizen *et al.* (2008) mendefinisikan daya saing (*competitiveness*) "*as the ability of a sector, industry or firm to compete successfully in order to achieve sustainable growth within the global environment while earning at least the opportunity cost of return on resources employed*". Daya saing didefinisikan sebagai kemampuan suatu sektor industri, atau perusahaan untuk bersaing dengan sukses untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan di dalam lingkungan global selama biaya imbangannya lebih rendah dari penerimaan sumber daya yang digunakan.

Dapat terjadi bahwa di tingkat produsen suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif, memiliki biaya oportunitas (*opportunity cost*) yang relatif rendah, namun ditingkat konsumen ia tidak memiliki daya saing (keunggulan kompetitif) karena adanya distorsi

pasar dan/atau biaya transaksi yang tinggi. Atau hal sebaliknya juga dapat terjadi, karena adanya dukungan (campur tangan) kebijakan pemerintah, suatu komoditas memiliki daya saing di tingkat konsumen padahal ia tidak memiliki keunggulan komparatif di tingkat produsen.

### **Pengukuran Status Daya Saing**

Pengukuran status daya saing sektor agribisnis dapat menggunakan *Relative Trade Advantage/RTA* (Balasa, 1989). Sedangkan analisis status daya saing terutama dari *executive opinion* dapat dilakukan dengan *Agribusiness Executive Survey* (AES). Sementara itu, untuk analisis kualitatif dan kuantitatif pada level kelembagaan agribisnis dapat menggunakan *Agribusiness Confidence Index* (ACI). Alat ukur daya saing yang juga banyak digunakan adalah *Revealed Competitive Advantage* (RCA). Belakangan ini, dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM) akan dihasilkan dua indikator pokok pengukur daya saing, yaitu *Private Cost Ratio* (PCR) yang merupakan indikator keunggulan kompetitif yang menunjukkan kemampuan sistem untuk membayar biaya sumber daya domestik dan tetap kompetitif pada harga privat dan *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) merupakan indikator keunggulan komparatif, yang menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa (Monke and Pearson, 1995).

### **KONSEPSI DAYA SAING PERSPEKTIF MAKRO (COMPETITIVE ADVANTAGE OF NATION)**

Michael Porter, Profesor Ilmu Ekonomi dan ahli manajemen strategi dari Harvard University (1990; 1998), melakukan studi kasus yang sukses di sepuluh negara maju atau negara industri (Jerman, Itali, Jepang, Singapura, Korea Selatan, Swiss, Inggris, Denmark, USA, dan Zwitserland) dengan melakukan studi pada 100 perusahaan. Porter mengemukakan bahwa : “*we need a new perspective and new tools-an approach to competitiveness that grows directly out of an analysis of internatioanally succesful industries, without regard to traditional ideology or current intellectual fashion. We need to know,*

*very simple, what work and why.*” Secara ringkas Porter mendefinisikan daya saing (*competitiveness*) sebagai suatu kemampuan negara untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan melalui kegiatan perusahaan-perusahaannya dan untuk mempertahankan tingkat kualitas kehidupan yang tinggi bagi warga negaranya.

Porter berusaha untuk mengkaji daya saing (*competitiveness*) dari perspektif mikro (perusahaan) ke perspektif daya saing bangsa (*national competitive advantage*), yang bukunya dipublikasikan dengan judul “*The Competitive Advantage of Nations*” menyatakan bahwa ada empat faktor yang menentukan mengapa suatu negara memiliki industri yang sukses di dunia internasional. Meskipun kerangka berpikir Porter ini ditentang keras oleh (Krugman, 1994) dan mengemukakan bahwa kerangka berfikir *competitiveness* Porter tersebut sebagai obsesi yang berbahaya, karena didasarkan kajian empiris dan lemah dalam landasan teoritiknya, namun aplikasinya sangat luas baik di negara-negara maju maupun negara berkembang. Konsep Porter ini dikenal sebagai *Diamond of Competitive Advantage* (Gambar 1): (1) Kondisi faktor (*faktor conditions*), yaitu posisi negara dalam hal penguasaan faktor produksi, seperti tenaga kerja terampil atau infrastruktur yang dibutuhkan, merupakan syarat kecukupan untuk bersaing dalam suatu industri (dimana industri sudah given); (2) Kondisi permintaan (*demand conditions*), yaitu karakteristik besarnya permintaan pasar domestik (*home-market*) untuk produk-produk atau jasa-jasa dari suatu industri; (3) Industri pendukung dan terkait (*relating and supporting industries*), yaitu kehadiran industri yang menyediakan bahan baku dan lain-lain dalam suatu negara sangat berkaitan dengan kemampuan daya saing industri-industri di pasar internasional; dan (4) Persaingan, Struktur dan Strategi Perusahaan (*firms strategy, structure and rivalry*), yaitu kondisi pemerintahan di dalam suatu negara bagaimana perusahaan-perusahaan diciptakan, diorganisasikan dan di kelola, serta karakteristik persaingan domestik.

Ke empat faktor tersebut mempengaruhi lingkungan di mana perusahaan domestik beroperasi dan bersaing untuk menciptakan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Ke empat faktor tersebut di gambarkan

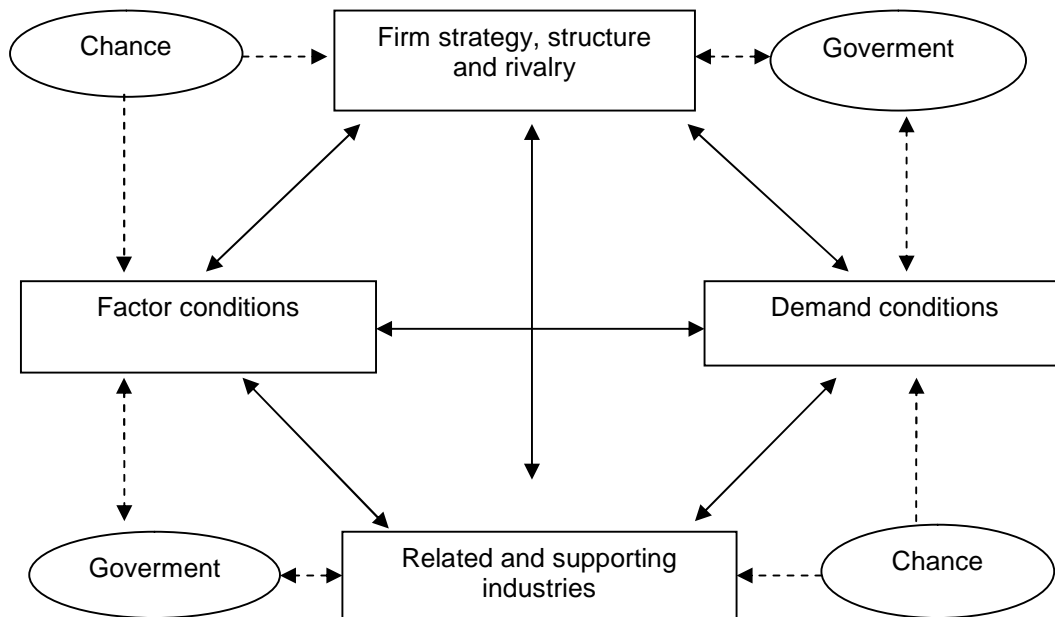
dalam sebuah “diamond” seperti dapat di simak pada gambar 1. Di samping itu, Porter (1990) juga memasukkan dua variabel di luar model, yaitu peranan kesempatan dan peranan pemerintah yang turut akan mempengaruhi model. Di mana peran pemerintah menjadi faktor penting dalam meningkatkan keunggulan bersaing.

Cho (1994) dalam Esterhuizen (2006) juga memberikan argumen terhadap model Porter yang original dan mengemukakan bahwa model Porter memiliki keterbatasan dalam aplikasinya di negara maju seperti Korea. Dengan melakukan memodifikasi model “diamond Porter’s” dengan mengambil pengalaman Korea. Selanjutnya ia membagi sumber-sumber keunggulan bersaing di pasar internasional ke dalam dua kategori, yaitu faktor fisik (*physical factor*) dan faktor manusia (*human factor*). Selanjutnya dikatakan bahwa faktor fisik mencakup sumber daya alam (*resource endowment*), lingkungan bisnis (*business environment*), industri pendukung yang terkait, dan kondisi permintaan, di mana kombinasinya akan menentukan daya saingnya di tingkat internasional untuk negara tertentu dan waktu tertentu.

Sementara itu, faktor manusia mencakup para pekerja, politisi dan birokrasi, pengusaha serta para manajer profesional dan perekayasa teknologi. Dengan kemampuan menciptakan, memotivasi, dan melakukan pengawasan terhadap empat elemen fisik, maka faktor manusia akan menjadi penggerak ekonomi nasional dari suatu tingkat daya saing internasional ke tingkat daya saing yang lebih tinggi.

Faktor eksternal adalah kesempatan (*chance*) akan ditambahkan pada delapan faktor internal (*endowed resources, business environment, related and supporting industries, domestic demand, workers, politicians and bureaucrats, entrepreneurs, profesional managers and engineers*) menjadi sembilan faktor penentu daya saing di tingkat internasional. Adalah relatif penting untuk setiap faktor dari faktor fisik dan faktor manusia untuk merubah ekonomi suatu negara bergerak dari negara kurang berkembang ke negara maju, melalui tahapan *semi-developed stage and finally to a fully developed stage*.

Kekayaan sumber daya alam (SDA) yang di miliki oleh negara-negara besar seperti Amerika Serikat (AS), China, Brasil, India,



Gambar 1. Porter's Diamond

Sumber : Porter, 1990

Australia dan Indonesia, saat ini telah terbukti memiliki keunggulan bersaing di pasar Internasional paling tidak untuk produk-produk yang berbasis SDA. Amerika Serikat, China, dan Brasil menguasai biji-bijian di pasar dunia. Amerika Serikat dan China juga menguasai produk hortikultura di pasar dunia. India juga telah menggeliat menunjukkan raksasa dunia dan menunjukkan daya saingnya untuk produk-produk berbasis SDA. Australia dan Brasil dapat dikatakan sebagai negara yang menguasai pasar daging sapi (*beef*) di pasar dunia. Indonesia secara tradisional sejak jaman Belanda hingga kini menguasai berbagai komoditas perkebunan (kelapa sawit, kakao, karet, kopi, teh, dan lain-lain).

Jika pelaku usaha Indonesia yang didukung oleh kebijakan pemerintah yang tepat, bukan tidak mungkin Indonesia akan mampu meningkatkan daya saing produk-produk yang berbasis SDA dan dapat memperbaiki peringkat daya saingnya di tingkat internasional. Kekayaan SDA akan menjadi basis daya saing produk di pasar internasional kalau mendapatkan sentuhan teknologi di tangan para *entrepreneur* (manajer profesional dan perekayasa teknologi) yang didukung oleh inovasi yang dihasilkan oleh lembaga penelitian dan perguruan tinggi, politisi dan birokrat yang memiliki kepemimpinan dan keteladanan.

Kondisi permintaan pasar domestik menggambarkan permintaan konsumen domestik terhadap barang dan jasa yang diproduksi oleh produsen domestik. Pengaruh paling penting dari permintaan domestik terhadap keunggulan kompetitif (*competitif advantage*) adalah melalui karakteristik kebutuhan konsumen domestik (Sumarwan, 2008). Komposisi dan atribut dari permintaan konsumen domestik akan ditransmisikan melalui pelaku tataniaga sehingga perusahaan memiliki persepsi, mengartikan dan bereaksi terhadap kebutuhan konsumen. Suatu negara akan memiliki keunggulan kompetitif dalam suatu industri jika konsumen domestik dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kebutuhan konsumen beserta atribut-atributnya. Dewasa ini permintaan konsumen semakin kompleks yang menuntut berbagai atribut produk yang lebih lengkap dan rinci seperti atribut keamanan produk (*safety attributes*), atribut nutrisi (*nutritional attributes*), atribut nilai (*value attributes*), atribut pengepakan

(*package attributes*), atribut lingkungan (*ecolabel attributes*), atribut ketelusuran produk (*product traceability attributes*) dan atribut kemanusiaan (*humanistic attributes*). Suatu negara akan memiliki keunggulan kompetitif jika konsumen domestik menuntut kepada produsen domestik untuk melakukan inovasi lebih cepat dalam menghasilkan produk yang berkualitas (misalnya melalui *product development* dan *branded product*), sehingga dapat mencapai keunggulan kompetitif (daya saing) yang lebih tinggi dibandingkan produk sejenis yang dihasilkan perusahaan asing. *Sophisticated* dan *Demanding buyers* (meminjam istilah yang digunakan Porter, 1990), yaitu konsumen yang cerdas dan kritis akan memberikan informasi yang berharga kepada produsen mengenai kualitas produk dan pelayanan yang dibutuhkan konsumen. Para produsen domestik dituntut untuk memenuhi standar produk yang diinginkan konsumen, efisiensi dan produktivitas tinggi, sehingga menghasilkan produk berkualitas dengan harga bersaing.

## PENGUKURAN MIKRO DAYA SAING DAN STUDI EMPIRIS DAYA SAING

### Pengukuran Mikro Daya Saing

Berdasarkan uraian diatas maka strategi yang ditempuh untuk mengetahui apakah komoditas berbasis sumber daya alam (SDA) mempunyai daya saing yang berkelanjutan atau tidak, pertama-tama harus diketahui bagaimana posisi komoditas tersebut di pasar yang bersangkutan, dan bagaimana kemungkinan prospeknya. Terdapat beberapa teknik pengukuran daya saing yang biasa digunakan antara lain adalah (Gonarsyah, 2007) : Rasio Biaya Sumber Daya Domestik (*Domestic Resource Cost/DRC*), Pangsa Pasar Konstan atau (*Constant Market Share/ CMS*), Keunggulan Komparatif Terungkap (*Revealed Comparative Advantage/RCA*), dan Rasio Spesialisasi Perdagangan (*Trade Specialization Ratio/TSR*), dengan berbagai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Menurut konsep biaya sumber daya domestik (DRC) suatu komoditas dikatakan memiliki keunggulan komparatif bila memiliki nilai koefisien  $DRC < 1$ , artinya dengan

memproduksi komoditas tersebut secara domestik maka ekonomi dapat menghemat pemakaian devisa. Hal ini terjadi karena biaya oportunitas (*opportunity cost*) dari sumber daya domestik dan faktor-faktor yang tidak diperdagangkan (*non tradeable*) yang digunakan dalam memproduksi produk tersebut lebih rendah daripada devisa yang diterima atau dihemat. Sebaliknya bila  $DRC > 1$ , biaya domestik melebihi biaya atau penghematan devisa, hal ini menunjukkan bahwa sebaiknya produk tersebut tidak diproduksi secara domestik, melainkan diimpor. Kelemahan utamanya adalah pendekatannya bersifat statik dan membutuhkan data yang cukup komprehensif.

Dalam analisis *Constant Market Share* (CMS), asumsi yang digunakan adalah pangsa pasar dalam pasar dunia tidak berubah antar waktu. Karena itu, pendekatan ini sangat rentan bila rentang waktunya terlalu panjang. Menurut pendekatan ini, perbedaan antar pertumbuhan ekspor dalam kondisi konstan dan keragaman ekspor aktual berasal dari tiga sumber, yaitu : efek komposisi komoditas, efek distribusi pasar, dan efek daya saing. Lebih jauh, efek daya saing dapat bersumber dari daya saing harga dan non harga seperti kualitas, pelayanan, dan peningkatan pemasaran. Keterbatasan alat analisis ini adalah rentan terhadap panjang waktu serta bersifat statik dan deterministik.

Prinsip dasar yang dianut Balassa (1965) yang juga diacu Gonarsyah (2007) dalam mengembangkan konsep biaya komparatif terungkap (RCA) adalah adanya perbedaan biaya oportunitas (*opportunity cost*) antar negara dan spesialisasi produksi, di mana perdagangan didasarkan atas perbedaan tersebut. Sifat spesialisasinya ditunjukkan oleh dominasi produk yang memiliki keunggulan komparatif kuat dalam struktur ekspornya. Jika nilai  $RCA > 1$ , maka disimpulkan bahwa negara tersebut memiliki keunggulan komparatif akan komoditas tersebut di pasar dunia. Sebaliknya, jika  $RCA < 1$ , komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif di pasar dunia. Kelemahannya adalah bersifat statis dan asumsi bahwa setiap negara mengeksport semua komoditas atau kelompok komoditas yang diteliti.

Metode *Trade Specialization Ratio* (TRS), dimulai dengan melakukan pentahapan industrialisasi dan perkembangan pola perdagangan yang terjadi, sehingga dengan demikian diperoleh gambaran suatu komoditas yang tengah mengalami pertumbuhan atau stagnasi (Gonarsyah, 2007). Besaran angka TRS berkisar antara -1 dan +1, dengan ketentuan : (a) Tahap pengenalan berkisar antar -1 hingga -0,5; (b) Tahap substitusi impor berkisar antara -0,5 hingga 0; (c) Tahap perluasan ekspor berkisar antara 0 hingga +0,8; (d) Tahap pematangan berada di sekitar angka 1; dan (e) Tahap mengimpor kembali antara hingga 0,8-0. Kelemahan utama pendekatan ini adalah sifatnya yang sangat agregatif dan asumsinya tentang keseragaman kualitas produk. Teknik atau metode mana yang digunakan tergantung sekali pada ketersediaan data, waktu dan kedalaman analisis yang diinginkan.

### **Review Studi Empiris Daya Saing Komoditas Pertanian**

Untuk melihat keragaan daya saing beberapa komoditas pertanian seperti padi, palawija, hortikultura, dan perkebunan, serta peternakan akan dilakukan *review*, yang telah dilakukan beberapa peneliti di Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Dalam melihat status komoditas pertanian kebanyakan peneliti menggunakan analisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, dengan menggunakan indikator *domestic resource cost ratio* (DRCR) dan *private cost ratio* (PCR) dengan menggunakan PAM. Suatu komoditas dikatakan memiliki keunggulan komparatif apabila memiliki koefisien  $DRCR < 1$ , artinya untuk menghasilkan nilai tambah keluaran pada harga sosial diperlukan tambahan biaya lebih kecil dari satu. Demikian juga, suatu komoditas dikatakan memiliki keunggulan kompetitif apabila memiliki koefisien  $PCR < 1$ , artinya untuk menghasilkan nilai tambah keluaran pada harga privat diperlukan tambahan biaya lebih kecil dari satu.

### **Komoditas Padi**

Hasil analisis keunggulan komparatif dan kompetitif beberapa komoditas pertanian

memberikan beberapa gambaran sebagai berikut. Untuk komoditas padi, meskipun hingga saat ini tetap memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, namun keunggulan yang dimiliki semakin rendah dan rentan terhadap faktor internal dan terutama faktor eksternal. Koefisien DRCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) dan PCR (*Private Cost Ratio*) untuk komoditas padi pada berbagai tipe irigasi di beberapa wilayah telah dikaji oleh (Rachman *et al.*, 2004) : (1) Nilai koefisien DRCR padi daerah sentra produksi di Pulau Jawa berkisar antara 0,70-1,00; (2) Nilai koefisien PCR padi wilayah sentra produksi di Pulau Jawa berkisar antara 0,69-0,94; (3) Nilai koefisien DRCR padi beberapa wilayah sentra produksi Luar Jawa berkisar antara 0,56-0,98; dan (4) Nilai koefisien PCR padi beberapa wilayah sentra produksi Luar Jawa berkisar antara 0,68-0,79. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa keunggulan komparatif dan kompetitif padi atau beras masih memiliki keunggulan relatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif tersebut masih dapat diwujudkan menjadi keunggulan kompetitif karena masih adanya proteksi pemerintah berupa subsidi input dan kebijakan Harga Pokok Pembelian Pemerintah (HPP) gabah, maupun melalui kebijakan tarif impor beras.

### **Kelompok Komoditas Palawija**

Untuk komoditas kedelai tidak memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Hasil kajian analisis keunggulan komparatif dan kompetitif untuk komoditas kedelai di lahan sawah pada berbagai tipe irigasi merefleksikan beberapa hal pokok sebagai berikut (Rusastra *et al.*, 2004) : (1) Nilai koefisien DRCR kedelai di Jawa berkisar antara 0,92-1,04; (2) Nilai koefisien PCR di Jawa berkisar antara 0,94-1,05.

Namun hasil penelitian yang relatif berbeda ditunjukkan oleh (Sejati *et al.*, 2009) yang memperoleh besaran nilai koefisien DRC dan PCR yang lebih baik terutama pada lokasi-lokasi contoh Program SL-PTT (Sekolah Lapang-Pengelolaan Sumber Daya Terpadu). Sebagai ilustrasi usahatani kedelai pada lahan sawah irigasi Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur diperoleh besaran nilai koefisien DRCR 0,54-0,76, lahan sawah tadah hujan di Kabupaten Sopeng, Sulawesi Selatan diperoleh nilai koefisien DRCR 0,63-0,73. Sementara itu,

untuk lahan kering dataran tinggi di Garut, Jawa Barat diperoleh besaran nilai koefisien DRCR 0,74-0,78. Sedangkan keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai koefisien PCR memberikan gambaran bahwa usahatani kedelai juga memiliki keunggulan kompetitif. Sebagai ilustrasi usahatani kedelai pada lahan sawah irigasi Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur diperoleh besaran nilai koefisien DRCR 0,59-0,78, lahan sawah tadah hujan di Kabupaten Sopeng, Sulawesi Selatan diperoleh nilai koefisien DRCR 0,64-0,74. Sementara itu, untuk lahan kering dataran tinggi di Garut, Jawa Barat diperoleh besaran nilai koefisien DRCR 0,76-0,78.

Artinya untuk komoditas kedelai kurang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, namun melalui bantuan Program SL-PTT keunggulan yang dimiliki dapat ditingkatkan terutama melalui inovasi dan adaptasi teknologi SL-PTT. Dua langkah simultan yang perlu ditempuh untuk meningkatkan daya saing kedelai adalah melakukan perlindungan kepada petani dengan kebijakan tarif dan pengembangan Program SL-PTT secara lebih luas.

Untuk komoditas jagung memiliki status daya saing yang tinggi. Hasil kajian analisis keunggulan komparatif dan kompetitif untuk komoditas jagung pada berbagai tipe lahan sawah merefleksikan beberapa hal pokok sebagai berikut (Rusastra *et al.*, 2004) : (1) Nilai koefisien DRCR jagung di Jawa berkisar antara 0,30-0,56; (2) Nilai koefisien PCR jagung di Jawa berkisar antara 0,52-0,84; (3) Nilai koefisien DRCR jagung di Luar Jawa berkisar antara 0,56-0,85.

Untuk komoditas kacang tanah status keunggulan komparatif dan kompetitif yang cukup baik. Hasil kajian analisis keunggulan komparatif dan kompetitif untuk komoditas kacang tanah pada berbagai jenis lahan sawah adalah sebagai berikut (Rusastra *et al.*, 2004) : (1) Nilai koefisien DRCR kacang tanah di lahan sawah pada berbagai tipe irigasi di Jawa diperoleh nilai kisaran antara 0,59-0,60; (2) Nilai koefisien PCR kacang tanah di lahan sawah pada berbagai jenis irigasi di Jawa sebesar 0,61; (3) Nilai koefisien DRCR kacang tanah di lahan sawah pada berbagai tipe irigasi di Luar Jawa berkisar antara 0,57-0,63; dan (4) Nilai koefisien PCR kacang tanah di lahan sawah pada berbagai tipe irigasi di Luar Jawa berkisar antara 0,57-0,65.



Artinya untuk komoditas jagung dan kacang tanah cukup memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif meskipun perlindungan terhadap komoditas ini hampir dilepas. Salah satu faktor penting yang menentukan adalah penanaman jagung benih bermutu baik jenis hibrida dan komposit yang meluas disertai intensifikasi usahatani. Demikian juga halnya untuk kacang tanah, penanaman kacang tanah varietas unggul seperti Kidang dan Gajah menjadi penentu keunggulan daya saing. Adanya tarikan permintaan jagung dan kacang tanah oleh industri pakan ternak dan industri makanan memberikan andil besar.

### **Kelompok Sayuran**

Hasil kajian Saptana *et al.* (2001) tentang keunggulan kelompok komoditas sayuran seperti kentang, kubis, bawang merah dan cabai merah, merefleksikan beberapa hal pokok sebagai berikut : (1) Di Wonosobo (Jawa Tengah) maupun Tanah Karo (Sumatera Utara) komoditas kentang memiliki keunggulan komparatif yang cukup tinggi, masing-masing dengan nilai koefisien DRRCR 0,31-0,48 dan 0,55-0,64 dan memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi di Wonosobo (koefisien PCR 0,31), sedang di Tanah Karo tidak mempunyai keunggulan kompetitif lagi (nilai PCR 1,09); (2) Komoditas kubis, baik di Wonosobo maupun di Tanah Karo, masih memiliki keunggulan komparatif masing-masing dengan nilai koefisien DRRCR 0,62-0,66 dan 0,62-0,68 dan keunggulan kompetitif dengan nilai koefisien PCR 0,85-0,88 di Wonosobo dan 0,70-0,97 di tanah Karo; (3) Komoditas bawang merah, baik di Brebes (Jawa Tengah) maupun Simalungun (Sumatera Utara) memiliki keunggulan komparatif yang cukup tinggi, masing-masing dengan nilai koefisien DRRCR 0,49-0,51, dan juga memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai koefisien PCR 0,40-0,50; dan (4) Cabai merah memberikan gambaran yang sama, usahatani cabai merah di Brebes, dan di Simalungun memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang sangat tinggi, masing-masing dengan nilai koefisien DRRCR 0,28-0,31 dan nilai koefisien PCR 0,31-0,47. Secara umum hasil analisis keunggulan komparatif dan kompetitif untuk komoditas hortikultura sayuran memiliki daya saing yang tinggi, kecuali kentang di Tanah Karo.

### **Kelompok Perkebunan**

Hasil kajian Saptana *et al.* (2004) tentang keunggulan komoditas tebu dan tembakau merefleksikan beberapa hal pokok sebagai berikut : (1) Di Kabupaten Kediri dan Ngawi, Jawa Timur maupun Kabupaten Klaten, Jawa Tengah menunjukkan bahwa komoditas tebu tidak memiliki keunggulan komparatif dengan nilai koefisien DRRCR masing-masing 1,38-1,57; 1,50-1,68; dan 1,42, sementara itu keunggulan kompetitif yang dimiliki juga rendah (mendekati angka satu) masing-masing nilai koefisien PCR sebesar 0,78-0,86; 0,84-0,91; dan 0,82; (2) Komoditas tembakau asepun dan rajangan di Kabupaten Klaten memiliki keunggulan komparatif yang cukup tinggi dengan nilai koefisien DRRCR masing-masing 0,42-0,45 dan 0,65, sementara itu komoditas tembakau juga masih memiliki keunggulan kompetitif masing-masing dengan nilai PCR 0,62-0,65; dan 0,55.

Hasil analisis tersebut menunjukkan pada komoditas tebu atau gula tidak memiliki keunggulan komparatif, namun masih memiliki keunggulan kompetitif karena adanya proteksi pemerintah melalui kebijakan tarif impor dan pembatasan impor. Sementara itu, komoditas tembakau masih memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghasilkan komoditas tembakau baik asepun maupun rajangan.

### **Kelompok Peternakan**

Hasil kajian Saptana *et al.* (1999) tentang keunggulan usaha ternak ayam ras petelur dan pedaging di Jawa Barat merefleksikan beberapa hal pokok sebagai berikut : (1) Usaha ternak ayam ras petelur di Kabupaten Bogor dan Tasikmalaya, Jawa Barat memiliki keunggulan komparatif, namun keunggulan yang dimiliki relatif rendah dengan nilai koefisien DRRCR 0,72-0,82 dan 0,72-0,78, namun kurang atau tidak memiliki keunggulan kompetitif lagi masing-masing dengan nilai PCR 0,85-1,14; dan (2) Usaha ternak ayam ras pedaging di Kabupaten Bogor dan Tasikmalaya, Jawa Barat memiliki keunggulan komparatif yang rendah dan atau tidak memiliki keunggulan komparatif lagi dengan nilai koefisien DRRCR 0,83-1,92 dan 0,79-0,88 dan juga kurang atau hampir tidak memiliki keunggulan kompetitif lagi masing-masing dengan nilai PCR 0,92-0,99.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas peternakan ayam ras relatif rendah dan kurang atau tidak memiliki keunggulan kompetitif, karena rentan terhadap gejolak eksternal (krisis ekonomi 1997-1998, wabah flu burung 2003-2005, serta krisis pangan dan finansial global 2008), karena sebagian besar bahan baku pakan adalah impor.

## **PENGUKURAN MAKRO DAYA SAING DAN INDEKS KOMPETITIVITAS**

### **Indeks WEF (*World Economic Forum*) : Pendekatan yang Luas**

Forum Ekonomi Dunia atau *World Economic Forum* (WEF) memulai dengan pendekatannya yang luas terhadap determinan kompetitivitas dan peran kebijakan pemerintah. WEF dalam melihat dinamika keunggulan komparatif dan menempatkan dinamika inovasi teknologi sebagai inti pengembangan keunggulan (WEF, 2000). Kemampuan untuk mempertahankan pendapatan dan pertumbuhan dalam dunia yang semakin mengglobal tergantung pada kemampuan setiap negara untuk melakukan inovasi atau impor dan menggunakan teknologi yang diciptakan di tempat lainnya.

Dinamika perubahan teknologi menurut WEF, terutama tergantung pada faktor makro-ekonomi. Manajemen makro ekonomi yang baik mungkin diperlukan tetapi belum mencukupi untuk menjamin kompetitivitas. Di negara maju yang memiliki kebijaksanaan makro yang baik maka reformasi mikrolah yang menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing. Di negara-negara berkembang jika usaha reformasi berlanjut ke penyesuaian makro ekonomi gaya IMF, maka tidak akan berhasil (Lall, 2001). Hanya dengan mengatasi kendala tertentu pada produktivitas dan berbagai kebijakan yang menyebabkan persaingan lokal akan membawa negara-negara berkembang mencapai perbaikan produktivitas berkelanjutan (WEF, 2000). Kegagalan pembangunan di negara-negara berkembang bukan disebabkan oleh "disparitas global yang semakin lebar", tetapi karena ketidakmampuan negara miskin untuk menggunakan teknologi baru dan mengatasi isu-isu mengenai kegagalan pasar dalam hal ilmu pengetahuan, teknologi, pengembangan kelembagaan.

## **Mengukur Kinerja Kompetitivitas**

Setiap indeks kompetitivitas sebaiknya dimulai dengan mengukur kinerja kompetitif nasional, yang mencakup aktivitas yang saling berkompetisi dengan negara lain. Beberapa aktivitas ekonomi jelas melibatkan kompetisi antar negara. Sebagian yang lainnya masuk melalui kompetisi yang tidak langsung sebagai input untuk aktivitas yang diperdagangkan (bagian-bagian infrastruktur, finansial dan jasa transportasi serta biaya lahan).

### **Indeks "Current Competitiveness/CCI" WEF**

Laporan WEF dan IMD menyediakan dua indeks kompetitivitas: *Current Competitiveness Index* (CCI) dan *Growth Competitiveness Index* (GCI). Indeks Daya saing Berjalan (*Current Competitiveness Index/CCI*) adalah pengukuran WEF terhadap dasar-dasar mikro-ekonomi mengenai kompetitivitas antar negara. Pengukuran ini terdiri dari dua komponen kualitas lingkungan bisnis mikro ekonomi dan strategi keunggulan perusahaan. Kedua komponen ini didasarkan hasil kerja Porter (1990) mengenai keunggulan kompetitif nasional (*The Competitive Advantage of Nation*). Kualitas lingkungan bisnis mengukur kualitas input perusahaan yang didapatkan secara eksternal, sedangkan strategi keunggulan adalah mengukur variabel internal perusahaan. Terdapat 64 variabel yang menyusun CCI, 49 diantaranya untuk lingkungan bisnis dan 15 variabel untuk operasi dan strategi keunggulan bersaing.

Dalam menghitung CCI, WEF tidak menggunakan pengukuran stok untuk modal fisik, manusia, teknologi dan strategi. Karena masalah yang berhubungan dengan penghitungan stok untuk suatu negara. Beberapa usaha telah dilakukan untuk mengatasinya. Estimasi untuk stok modal fisik terdapat di beberapa negara dan telah banyak digunakan untuk analisis produktivitas dan pertumbuhan. Estimasi mengenai stok modal manusia dan stok riset dan pengembangan juga sudah ada untuk beberapa negara. Namun, tidak satupun estimasi ini yang disebutkan dalam laporan WEF. Stok nasional mengenai teknologi, strategi dan unsur-unsur sosial adalah jauh lebih sulit untuk dihitung. Sebagai contohnya, tidak terdapat cara untuk mengukur stok kemampuan teknologi untuk semua perusahaan pada suatu ekonomi. Adalah sulit untuk

menghitung jumlah kuantitatif dari stok modal sosial, sistem legal atau praktek-praktek regulasi dan bagaimana caranya suatu perusahaan dapat diintegrasikan menjadi stok nasional dalam strategi bisnis.

Hal ini tidak menghambat WEF untuk merangking negara-negara menurut ke-64 variabel dalam pengukuran kompetitivitas mikro ekonomi, dimana semuanya (kecuali paten) dapat dikualitatifkan yang lebih didasarkan pada persepsi bisnis. Modal fisik diestimasi dari suatu gugus variabel untuk ketersediaan modal yang didasarkan pada pengukuran kualitatif terhadap keunggulan pasar finansial, akses pasar stok, dan ketersediaan modal ventura. Tidak satupun dari hal ini yang mencerminkan stok modal. WEF bahkan juga tidak menggunakan data yang tersedia mengenai tingkat investasi yang sedang berjalan. Terdapat pengukuran untuk tingkat investasi tetapi hanya nampak diantara 21 variabel dalam indeks finansial. Oleh karena itu, tidak nampak bahwa ketersediaan modal dapat menangkap perbedaan antar negara dalam melakukan investasi. Sementara itu, untuk modal manusia yang merupakan determinan penting untuk kompetitivitas ditangkap oleh CCI dengan ada tidaknya sekolah publik yang berkualitas tinggi dan sekolah bisnis terunggul yang tersedia di tingkat lokal. Namun demikian dalam pengukurannya telah mengalami penyempurnaan dari waktu ke waktu.

### **Indeks Pertumbuhan Kompetitivitas dan Pertumbuhan Ekonomi**

Indeks pertumbuhan kompetitivitas (*Growth Competitiveness Index*) ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari tingginya produktivitas yang sedang berjalan dan kinerja ekonomi yang sedang berjalan, diukur dengan tingkat GDP perkapita (Lall, 2001). Tujuannya adalah untuk mengukur faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di masa datang, dalam model WEF, tergantung pada stok modal (termasuk modal manusia) dan tingkat teknologi yang sedang berjalan.

Terdapat tiga subindeks yang menyusun GCI yaitu indeks kreativitas ekonomi, indeks finansial dan indeks internasional. Indeks kreativitas ekonomi terdiri dari variabel upaya

industri yang sedang berjalan dan impor teknologi. Indeks finansial memiliki variabel pasar finansial dan aksesibilitasnya, tingkat suku bunga, supervisi finansial dan sebagainya, kondisi saat ini dari pasar modal. Indeks internasional mengukur hambatan impor, pengaturan nilai tukar mata uang dan volatilitasnya, serta liberalisasi modal.

Pada tahun 1999, menghasilkan Indeks Kapasitas Inovasi (CAP) dan Porter dan koleganya mengenai "*innovation Index*" yang dihitung untuk Dewan Kompetitivitas Amerika Serikat. Indeks inovasi dianggap menjelaskan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan arus inovasi komersial yang relevan, yang diukur dengan paten internasional untuk setiap negara. Premis indeks ini mengemukakan bahwa paten adalah indikator yang baik untuk kapasitas inovatif dan kapasitas inovatif domestik adalah variabel teknologi yang paling penting untuk kompetitivitas. Indeks inovasi menggunakan variabel bebas sebagai berikut: (a) pendapatan per kapita, (b) staf R&D, (c) keterbukaan ekonomi, (d) regim kekayaan intelektual yang kuat, (e) proporsi pengeluaran untuk pendidikan menengah dan tinggi terhadap GDP, (f) proporsi R&D yang didanai oleh industri dan proporsi yang didanai oleh universitas.

Indeks CAP dalam WEF (1999) didasarkan pada indeks inovasi, yang sama-sama menekankan pada peran batas inovasi terhadap kompetitivitas nasional. Tetapi, CAP tidak dihitung dari paten tetapi dari respon kualitatif. Negara yang perusahaannya mendapatkan teknologi dengan merintis produk dan proses barunya akan diberikan skor tertinggi sedangkan negara yang perusahaannya mendapatkan teknologi dari negara lain akan diberikan skor terendah. WEF (1999) juga menyediakan data paten untuk 56 negara. Paten memiliki distribusi statistik yang hampir sama pengukuran kualitatif, sehingga etektivitas CAP sama dengan indeks inovasi.

WEF (2000), menggantikan Indeks Kapasitas Inovasi (CAP) dengan "kreativitas" yang disebabkan oleh tidak relevannya penggunaan batas inovasi untuk mengukur kompetensi teknis nasional. Kreatifitas mencakup kemampuan untuk menciptakan teknologi baru dan menggunakan teknologi yang diciptakan di tempat lain. Negara dapat menghubungkan

dirinya dengan mesin teknologi global baik dengan menjadi pusat inovasi atau memfasilitasi transfer teknologi dan difusi inovasi yang cepat.

GCI mempunyai dua komponen, yaitu indeks inovasi dan indeks transfer teknologi. Indeks inovasi ini tetap sama dengan konsep indeks CAP, tetapi didasarkan pada 10 pertanyaan kualitatif. Indeks transfer teknologi terdiri dari respon dua pertanyaan, yaitu FDI (*foreign direct investment*) adalah sumber transfer teknologi dan lisensi teknologi asing adalah cara-cara umum untuk mendapatkan teknologi. Indeks terakhir yang memberikan arti penting yang sama untuk kedua elemen adalah : skor negara yang sama tingginya baik apakah melakukan inovasi atau mengimpor teknologi. Bukti menunjukkan bahwa tanpa aktivitas teknologi domestik, ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi asing akan membatasi dan mendangkalkan transfer teknologi, serta menghambat kompetitivitas jangka panjang (Lall, 2001).

### Peringkat Daya Saing

*World Economic Forum* (WEF), sebuah lembaga pemeringkat daya saing ternama, mendefinisikan daya saing sebagai himpunan kelembagaan, kebijakan dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara. WEF menggunakan 12 pilar utama yang mempengaruhi daya saing. Kedua belas pilar tersebut digolongkan menjadi tiga kelompok besar penentu daya saing (WEF, 2008-2009) yang juga diacu Daryanto (2009) : kelompok pertama atau kelompok persyaratan dasar (*basic requirements*), terdiri dari pilar kelembagaan (*institutions*), pilar infrastruktur (*infrastructure*), pilar stabilitas makro ekonomi (*macroeconomic stability*), dan pilar kesehatan dan pendidikan dasar (*health dan primary education*). Kelompok kedua disebut sebagai kelompok penambah/peningkat efisiensi (*efficiency enhancers*), terdiri dari pilar pendidikan tinggi dan pelatihan (*higher education and training*), pilar efisiensi pasar barang (*goods market efficiency*), pilar efisiensi pasar tenaga kerja (*labour market efficiency*), pilar efisiensi pasar keuangan (*financial market efficiency*), pilar kesiapan teknologi (*technological readiness*) dan pilar ukuran pasar (*market size*). Kelompok ketiga, merupakan kelompok inovasi dan kecanggihan (*innovation and*

*sophistication*) yang terdiri dari pilar kecanggihan bisnis (*business sophistication*) dan pilar inovasi (*innovation*).

Berdasarkan 12 pilar tersebut WEF (2009) menempatkan Indonesia di urutan 54 dari 131 negara pada tahun 2007-2008 menurun pada tahun 2008-2009 menjadi urutan 55 dari 133 negara yang disurvei. Pada tahun 2009-2010, Indonesia berada dalam peringkat 51 dari 133 negara. Walaupun Indonesia lebih baik dari Filipina, tetapi peringkatnya kalah jauh dengan negara-negara Asia lainnya seperti Singapura, China, Malaysia, Thailand dan India (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Rangking Global Competitiveness Indeks (GCI) Tahun 2009 dan Perbandingan Dengan Tahun-Tahun Sebelumnya

Negara	GCI	GCI	GCI
	2009-2010 Rank	2008-2009 Rank	2007-2008 Rank
Indonesia	51	55	54
Thailand	36	34	28
Singapore	3	5	7
Vietnam	75	70	68
Malaysia	24	21	21
India	49	50	48
China	29	30	34
Philippines	87	71	71

Source : *World Economic Forum*, 2009

Lembaga pemeringkat lain, *International Institute for Management Development* (IMD) menempatkan Indonesia pada urutan ke-54 dari 55 negara di dunia yang disurvei pada tahun 2007. Tetapi pada tahun 2009, Indonesia digolongkan sebagai negara yang memiliki prestasi yang sangat baik (*the most spectacular movement*). Posisi Indonesia yang pada tahun 2008 menempati ranking 51 dari 55 negara, naik pesat ke posisi 42 dari 57 negara yang disurvei. IMD menggunakan 4 faktor utama dalam mengukur daya saing, yaitu kinerja ekonomi, efisiensi birokrasi, efisiensi bisnis dan ketersediaan infrastruktur.

Laporan WEF (2009) juga mengemukakan persoalan-persoalan utama yang dihadapi oleh Indonesia dalam peningkatan daya saing nasional. Persoalan-persoalan utama tersebut yang memerlukan prioritas penanganan dalam rangka peningkatan daya saing antara lain adalah (a) kualitas birokrasi yang tidak efisien,

(b) ketersediaan infrastruktur yang tidak memadai, (c) kebijakan pemerintah yang tidak konsisten, (d) tingginya tingkat korupsi dan (e) kesulitan dalam akses permodalan/pembiayaan.

## **MEWUJUDKAN KEUNGGULAN KOMPARATIF MENJADI KEUNGGULAN KOMPETITIF**

### **Esensi Daya Saing adalah Produktivitas**

Esensi dari daya saing suatu perusahaan atau bangsa adalah efisiensi dan produktivitas. Sumber pertumbuhan produktivitas, antara lain adalah (Coelli *et al.*, 1998): perubahan teknologi (*technical change, TC*) dan efisiensi teknis (*technical efficiency, TE*), dan skala usaha (*economic of scale*). Hampir pada semua komoditas pertanian di Indonesia baik tanaman pangan (terutama palawija: padi, jagung, kedelai, kacang tanah), hortikultura (sayuran dan buah-buahan), perkebunan (terutama perkebunan rakyat), dan peternakan (unggas dan ruminansia) menunjukkan bahwa sumber pertumbuhan produktivitas dari inovasi dan adopsi teknologi masih terbuka secara luas dan realisasinya melalui revitalisasi pertanian sangat mungkin diwujudkan.

Di samping itu, pertumbuhan produktivitas dapat dilakukan melalui peningkatan skala ekonomi dalam usahatani. Pengusahaan komoditas pertanian baik komoditas padi, palawija, sayuran, buah-buahan, perkebunan rakyat, serta peternakan rakyat biasanya dalam skala kecil karena terbatasnya modal usahatani, sementara itu untuk komoditas buah-buahan tahunan hanya bersifat sebagai usaha sampingan atau sekedar hobi, meskipun beberapa komoditas tertentu dan di wilayah tertentu sudah bersifat komersial. Peningkatan skala usaha ekonomi dengan dibarengi sistem pengusahaan secara intensif masih mempunyai peluang besar dalam peningkatan produktivitas. Dalam konteks demikian, kemitraan usaha dapat dijadikan jembatan untuk pencapaian skala ekonomi serta penerapan teknologi baik aspek penggunaan benih, budidaya, serta teknologi panen dan penanganan pasca panen secara prima.

Di samping itu, program-program pemerintah yang mengarah pada pengelolaan sumber daya terpadu secara partisipatif

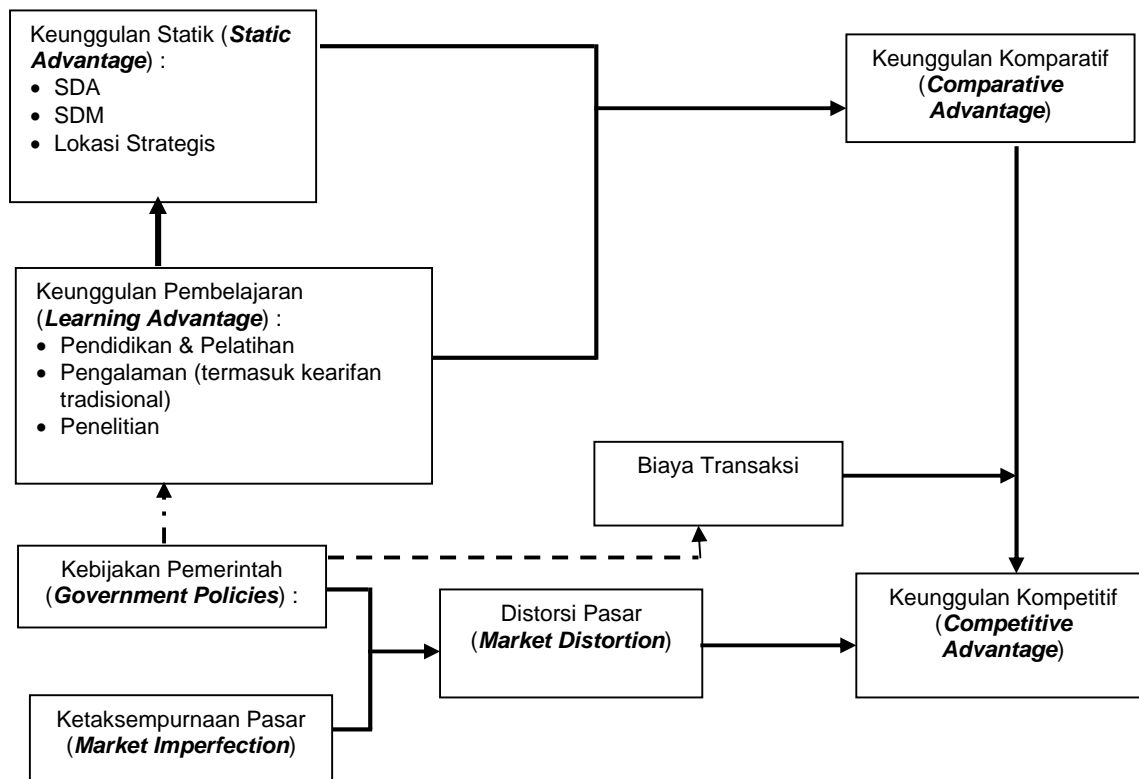
ternyata mampu meningkatkan produktivitas yang tinggi. Secara umum kinerja Program SL-PTT untuk padi (non hibrida dan hibrida), jagung hibrida, dan kedelai di Jawa Timur berjalan baik, pada periode (2007-2008) masing-masing meningkat, padi 11,41 persen, jagung 17 persen dan kedelai meningkat sebesar 14 persen (Dinas Pertanian Jatim, 2009).

Agar daya saing di tingkat mikro ekonomi dapat terwujud menjadi keunggulan daya saing nasional (*competitiveness of nation*) maka kedua belas pilar penentu daya saing seperti di ungkap dimuka perlu mendapatkan perhatian secara serius, baik kelompok persyaratan dasar (*basic requirements*), kelompok pemacu efisiensi (*efficiency enhancers*), maupun kelompok inovasi dan kecanggihan (*innovation and sophistication*) dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan, swasta sebagai pelaku ekonomi, serta kelompok masyarakat baik sebagai konsumen maupun produsen.

### **Dari Keunggulan Komparatif Menuju Keunggulan Kompetitif**

Sejarah negara-negara di dunia menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membangun ekonomi sangat ditentukan oleh kesuksesan dalam membangun daya saing produk berbasis SDA khususnya pertanian (Eropa Barat, Amerika Serikat, Jepang, Rusia, Australia, dan Cina). Negara-negara yang tidak berhasil membangun keunggulan bersaingnya di sektor pertanian sebagai dasar pembangunan sektor ekonomi melalui transisi pengembangan agroindustri akan mengalami kemunduran setelah mencapai tahapan perkembangan ekonomi tertentu. Sebagai contoh, ekonomi Filipina jatuh ke tahap prakondisi setelah memasuki tahap lepas landas (1957), demikian juga dengan Argentina, Chili, Srilanka, Myanmar, India dan Indonesia (Rostow, 1971). Gejala tersebut umumnya diakibatkan oleh belum kokohnya sektor pertanian dan terlalu cepat membangun industri substitusi impor.

Untuk mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif akan mengikuti alur pikir yang dikembangkan Gonarsyah (2007), seperti Gambar 2. Terdapat dua faktor yang menentukan keunggulan komparatif, yaitu: (1) Keunggulan statik (*static advantage*), yang terdiri dari SDA, SDM, dan



Gambar 2. Anatomi Keunggulan Kompetitif (Daya Saing)

Sumber : Gonarsyah, 2007

lokasi yang strategis; dan (2) Keunggulan pembelajaran (*learning advantage*) yang terdiri dari pendidikan dan pelatihan, pengalaman (termasuk kearifan tradisional), dan penelitian untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru.

Keunggulan komparatif dari suatu kegiatan ekonomi di suatu negara atau daerah menunjukkan keunggulan baik dalam hal potensi sumber daya alam (SDA), penguasaan teknologi, maupun kemampuan manajerial dalam kegiatan ekonomi yang bersangkutan (Sudaryanto dan Simatupang, 1993). Lokasi yang strategis juga menjadi penentu daya saing, sebagai contoh Singapura dan Hongkong. Faktor SDA kadang-kadang sangat menonjol sehingga dapat menjadikan suatu negara atau daerah mendominasi suatu produk tertentu dan sulit tergantikan oleh produk lainnya secara sempurna (*imperfect substitution*). Sebagai contoh, kurma yang diproduksi di Negara-Negara Timur Tengah,

Kiwi dan Apel yang banyak diproduksi oleh Negara-Negara Sub Tropis. Dalam konteks Indonesia, kita mengenal kekhasan Jeruk Pontianak, Jeruk Medan, Duku Palembang, Apel Malang, Salak Bali, Mangga Gedong Majalengka, dan Manggis Tasikmalaya. Bahkan komoditas buah-buahan tropis Indonesia dapat dijadikan “brand” yang turut membangun identitas bangsa (Krisnamurthi, 2009). Faktor kedua yang menentukan keunggulan bersaing adalah keunggulan pembelajaran (*learning advantage*), contoh terbaik untuk kasus ini adalah keberhasilan Jepang dan Korea Selatan lebih ditentukan keunggulan ini melalui pembangunan sumber daya manusia terutama melalui investasi pendidikan dan inovasi teknologi, sehingga berhasil menerapkan strategi pembangunan Promosi Ekspor (Bhagwati, 1987). Bahkan kedua negara tersebut telah menempatkan diri sebagai negara maju meninggalkan negara-negara maju di Eropa Barat.

Untuk mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif diperlukan adanya kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk menghilangkan adanya distorsi pasar terutama karena adanya ketidak sempurnaan pasar (kegagalan pasar, oligopoli-oligopsoni, monopoli-monopsoni, kartel) dan mengurangi atau menekan tingginya biaya transaksi (di mana biaya transaksi di negara-negara berkembang sangat tinggi), atau sengaja ditujukan untuk melindungi komoditas yang bersangkutan sehingga memiliki keunggulan kompetitif.

Bagi pemerintah, dasar penentuan komoditas pertanian yang dihasilkan tidaklah semata-mata didasarkan argumentasi ekonomi. Aspek non ekonomi yang dijadikan pertimbangan bagi pemilihan komoditas pertanian apabila komoditas tersebut memiliki peranan strategis (misal sebagai makanan pokok, bahan baku industri strategis, atau sumber pendapatan utama penduduk). Untuk komoditas komersial murni yang sama sekali tidak mengandung peran strategis maka kriteria keunggulan komparatif merupakan syarat keharusan (Sudaryanto dan Simatupang, 1993). Dengan kata lain, suatu komoditas komersial murni akan diproduksi di dalam negeri hanya apabila mempunyai keunggulan komparatif. Prioritas pilihan juga selayaknya didasarkan pada urutan peringkat keunggulan komparatif yang dimiliki.

Apabila suatu komoditas mempunyai keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif maka komoditas tersebut langsung dipandang layak untuk diproduksi. Namun, apabila suatu komoditas mempunyai keunggulan komparatif namun tidak mempunyai keunggulan kompetitif maka dipastikan adanya distorsi pasar yang merugikan produsen komoditas yang bersangkutan. Untuk itu pemerintah dapat melakukan intervensi kebijakan untuk menghilangkan distorsi pasar. Apabila merupakan komoditas strategis tetap dihasilkan walaupun tidak layak secara ekonomi. Dalam hal ini indikator keunggulan komparatif dapat dijadikan acuan dalam memilih teknologi dan lokasi produksi yang paling efisien.

### **Makro-Mikro Kebijakan Menuju Daya Saing Berkelanjutan**

Konsep keunggulan bersaing (*competitiveness*) juga telah banyak dijadikan strategi

kebijakan dalam upaya memadukan kebijakan makro ekonomi dan kegiatan ekonomi mikro sektor riil. Siregar dan Ward (2009) mengungkapkan bahwa fluktuasi makro ekonomi atau yang secara teknis dikenal dengan istilah *business cycle* ternyata dapat distabilkan tidak hanya dengan *shock* berupa kebijakan moneter semata. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa faktor lain terutama shock nilai tukar riil yang keberadaannya di luar jangkauan kebijakan moneter, ternyata lebih berpengaruh terhadap kestabilan maupun ketidakstabilan makro ekonomi Indonesia. Stabilitas makro ekonomi jelas akan menjadikan lingkungan bisnis semakin kondusif untuk kegiatan investasi dan berperan penting dalam meningkatkan keunggulan bersaing suatu perusahaan atau bangsa.

Bertolak dari hasil kajian di atas konsep keunggulan bersaing (*competitiveness*) dapat dijadikan strategi kebijakan dalam membangun kekuatan ekonomi nasional melalui keterpaduan kebijakan makro ekonomi yang sangat berperan memperkuat daya saing nasional dan membangun kekuatan daya saing “ekonomi mikro” melalui kebijakan fiskal yang menyentuh sektor riil akan memperkuat daya saing mikro (perusahaan atau produsen).

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

Daya saing (*competitiveness*) dapat ditinjau dari banyak perspektif. Daya saing dapat diartikan dalam perspektif konsep ekonomi, politik dan strategi bisnis perusahaan atau industri. Perkembangan selanjutnya para ekonom mengartikan keunggulan kompetitif sebagai hasil kombinasi dari adanya distorsi pasar dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Daya saing didefinisikan sebagai kemampuan suatu sektor, industri, atau perusahaan untuk bersaing dengan sukses untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan didalam lingkungan global selama biaya imbangannya lebih rendah dari penerimaan sumber daya yang digunakan.

Michael Porter membawa daya saing (*competitiveness*) dari ranah mikro ke arah daya saing ranah makro (*competitiveness of nation*). Melalui kajian empirisnya di sepuluh negara industri pada 100 perusahaan menyimpulkan daya saing (*competitiveness*)

didefinisikan sebagai suatu kemampuan negara untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan melalui kegiatan perusahaan-perusahaannya dan untuk mempertahankan tingkat kualitas kehidupan yang tinggi bagi warga negaranya.

Dalam perspektif mikro daya saing ditentukan oleh : (1) Keunggulan statik (*static advantage*), yang terdiri dari SDA, SDM, dan lokasi yang strategis; dan (2) Keunggulan pembelajaran (*learning advantage*) yang terdiri dari pendidikan dan pelatihan, pengalaman (termasuk kearifan tradisional), dan penelitian untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru.

Dari perspektif mikro (daya saing industri, perusahaan) ke daya saing makro (bangsa, negara) ditentukan oleh empat faktor utama, yang mencakup : (a) *Factor conditions*; (b) *Demand conditions*; (c) *Relating and supporting industries*; dan (d) *Firms strategy, structure and rivalry*. Intinya adalah pentingnya inovasi dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mendukung industri-industri yang memiliki keunggulan kompetitif.

WEF mengukur daya saing berdasarkan dua belas pilar, yang terbagi dalam tiga kelompok : (a) kelompok pertama, yang merupakan persyaratan dasar (*basic requirements*); (b) kelompok kedua disebut sebagai kelompok pemacu efisiensi (*efficiency enhancers*); dan (c) kelompok ketiga, merupakan kelompok inovasi dan kecanggihan (*innovation and sophistication*). WEF menempatkan Indonesia di urutan 54 dari 131 negara pada tahun 2007-2008 menurun pada tahun 2008-2009 menjadi urutan 55 dari 134 negara yang disurvei. Pada tahun 2009-2010, Indonesia menempati posisi yang ke 54 dari 133 negara yang disurvei. Walaupun Indonesia lebih baik dari Filipina, tetapi peringkatnya kalah jauh dengan negara-negara seperti Singapura, China, Malaysia, Thailand dan India.

Secara umum status daya saing komoditas pertanian ditinjau dari keunggulan komparatif (DRCR) maupun keunggulan kompetitif (PCR) menunjukkan kondisi yang cukup mengawatirkan terutama untuk komoditas padi (beras), kedelai, dan tebu (gula) di mana nilai DRCR dan PCR mendekati satu (0,80-1,00), beberapa kasus > 1. Sedangkan untuk komoditas jagung dan kacang tanah, serta peternakan memiliki daya saing yang moderat di mana nilai koefisien DRCR dan PCR antara

0,50-0,70. Sementara itu, untuk produk-produk hortikultura (sayuran) dan tembakau memiliki daya saing yang cukup tinggi dengan DRCR dan PCR jauh (0,30-0,60).

Untuk mewujudkan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif diperlukan adanya kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk menghilangkan adanya distorsi pasar terutama karena adanya ketidaksempurnaan pasar (kegagalan pasar, oligopoli-oligopsoni, monopoli-monopsoni, kartel) dan mengurangi atau menekan tingginya biaya transaksi (di mana biaya transaksi di negara-negara berkembang sangat tinggi), atau sengaja ditujukan untuk melindungi komoditas yang bersangkutan sehingga memiliki keunggulan kompetitif.

Sementara itu, untuk mewujudkan daya saing di tingkat mikro (perusahaan, produsen) menjadi daya saing di tingkat makro (bangsa, negara) diperlukan prioritas penanganan beberapa permasalahan pokok yang dihadapi, antara lain adalah (a) mendorong kualitas birokrasi yang semakin efisien; (b) meningkatkan ketersediaan infrastruktur dan aksesibilitasnya; (c) adanya keterpaduan kebijakan makro dan kegiatan ekonomi mikro; (d) adanya koordinasi antara kelembagaan pemerintah, pelaku ekonomi swasta, dan kelembagaan komunitas di tingkat lokal; (e) melanjutkan kebijakan pemberantasan korupsi baik pada kelembagaan birokrasi-legislatif-pelaku usaha; dan (f) meningkatkan ketersediaan dan akses permodalan/pembiayaan bagi pelaku ekonomi baik mikro, kecil, menengah, maupun besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. 1989. *Comparative Advantage, Trade Policy and Economic Development*. London, Harvester/Wheatsheaf.
- Bhagwati, Jagdish N. 1987. *Memikirkan Kembali Strategi Perdagangan dalam Buku Mengkaji Ulang Strategi-strategi Pembangunan*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Cook, M.L. and M.E. Bredahl. 1991. *Agribusiness Competitiveness in the 1990's: Discussion*. *American Journal of Agricultural Economics*. 73 (5) :1472-1473.
- Coelli, T.J., D.S.P. Rao and G.E. Battese. 1998. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*, Kluwer-Nijhoff, Boston.



- Daryanto, A. 2009. *Dinamika Daya Saing Industri Peternakan*. IPB Press. Bogor.
- Esterhuizen, Dirk, J. V. Royen and Luc D'Haese. 2006. *Determinan of Competitiveness in The South African Agro-Food Fibre Complex*. University of Pretoria.
- Esterhuizen, Dirk, J. V. Royen and Luc D'Haese. 2008. *An Evaluation of The Competitiveness Sector in South Africa*. *Advanced in Competitiveness Research* 16(1-2), 31-46.
- Gonarsyah, Isang. 2007. *Tentang Pendefinisian Daya saing Komoditas Berbasis Sumber Daya Alam*. Program Studi Ekonomi Pertanian, Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- IMD (International Institute for Management Development). 2009. *IMD World Competitiveness Year Book 2009*. IMD, Geneva.
- Krugman, Paul R. Dan M. Obstfeld. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Universitas Indonesia dan Harper Collins Publishers.
- Krugman, P. R. (1994), "Competitiveness: A Dangerous Obsession", *Foreign Affairs*, March-April, n: 73-2.
- Krisnamurthi, Bayu. 2009. *Pengembangan Agribisnis Buah Indonesia*. Bunga Rampai Agribisnis Seri Pemasaran. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Lall, S. 1990. *Building Industrial Competitiveness in Developing Countries*, Paris: OECD Development Centre.
- Lindert, Peter H. Dan Charles. P. Kindleberger. 1993. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Monke, Eric A. and Scott R. Pearson. 1995. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Porter. M. E. 1990. *The Competitiveness of Nations*, New York: The Free Press.
- Porter, M.E. 1990, 1998. *The Competitive Advantage of Nations*. London, Macmillan.
- Rachman, B., P. Simatupang dan T. Sudaryanto. 2004. *Efisiensi dan Daya Saing Usahatani Padi dalam Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Rusastra I.W. B. Rachman, dan S. Friyatno. 2004. *Efisiensi dan Daya Saing Usahatani Palawija dalam Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Saragih, B. 1998. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Pusat Studi Pembangunan, Lembaga Penelitian, Institut Pertanian Bogor.
- Saptana. 1999. *Dampak Krisis Moneter dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Profitabilitas dan Daya Saing Sistem Komoditas Ayam Ras di Jawa Barat*. Tesis S2. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian. Bogor.
- Saptana, Sumaryanto, M. Siregar, H. Mayrowani, I. Sadikin, dan S. Friyatno. 2001. *Analisis Keunggulan Kompetitif Komoditas Unggulan Hortikultura*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Saptana, S. Friyatno dan T. B. H. Purwantini. 2004. *Efisiensi dan Daya saing Usahatani Tebu dan Tembakau dalam Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Simatupang, P. 1991. *The Conception of Domestic Resource Cost and Net Economic Benefit for Comparative Advantage Analysis*, Agribusiness Division Working Paper No. 2/91, Centre for Agro-Socioeconomic Research. Bogor.
- Sudaryanto, T dan P. Simatupang. 1993. *Arah Pengembangan Agribisnis: Suatu Catatan Kerangka Analisis dalam Prosiding Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sejati, W. K., R. Kustiari, R. S. Rivai, A. K. Zakaria, dan Tj. Nurasa. 2009. *Kebijakan Insentif Usahatani Kedelai Untuk Mendorong Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani*. Makalah Seminar Hasil Penelitian Sinergi Penelitian dengan Perguruan Tinggi dan LPND Dengan LPD (SINTA) TA. 2009. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sumarwan, U. 2008. *Inovasi Produk, Kepuasan Konsumen dan Loyalitas Konsumen Sebagai Penentu Pertumbuhan Perusahaan*. *Agrimedia*, Volume 13-No 1; hal : 48-52.

Rostow, W. W. 1971. The Stage of Economic Growth: A Non-comunist Manifesto. Second Edition. Cambridge at The University Press. London.

WEF&IMD. 1990 The World Competitiveness Report, The World Bank Press.

WEF. 1996. The World Competitiveness Report, The World Bank Press.

WEF. 2009. The Global Competitiveness Report 2009-2010. World Economic Forum. Geneve.